

**KEMAMPUAN ANALISIS SISWA MELALUI PENDEKATAN
KONSTRUKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

SYAHRIANI

NIM 12.16.2.0193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2016**

**KEMAMPUAN ANALISIS SISWA MELALUI PENDEKATAN
KONSTRUKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

SYAHRIANI
NIM 12.16.2.0193

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag**
- 2. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Kemampuan Analisis Siswa melalui Pendekatan Konstruktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebaunta Kabupaten Luwu Utara*” yang ditulis oleh Syahriani dengan nomor induk Mahasiswa (NIM) 12.16.2.0193, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2016 M, bertepatan 17 Syawal 1437 H, telah diperbaiki sesuai dengan cacatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Nurdin K, M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nur Rahmah, S.Pd.I., P.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

**Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahrani
Nim : 12.16.2.0193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Palopo, Februari 2016
Yang Membuat Pernyataan

SYAHRANI
NIM: 12.16.2.0193

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Kemampuan Analisis Siswa melalui Pendekatan Konstruktif pada
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP
Negeri 7 Baebaunta Kabupaten Luwu Utara

Nama : SYAHRIANI
NIM : 12.16.2.0193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian
Demikian untuk diproses selanjutnya

Pembimbing I

Palopo, 17 Mei 2016

Pembimbing II

Dr. St. Marwiyah, M.Ag
NIP. 19610711 199301 2 002

Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19850917 201101 2 018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di,-
IAIN Palopo

Assalamu 'Alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan dengan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Syahriani
NIM : 12.16.2.0193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kemampuan Analisis Siswa melalui Pendekatan Konstruktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebaunta Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan
Demikian untuk diproses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum wr.wb.

Palopo, 17 Mei 2016
Pembimbing I

Dr. St. Marwiyah, M.Ag
NIP. 19610711 199301 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di,-
IAIN Palopo

Assalamu 'Alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan dengan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Syahrani
NIM : 12.16.2.0193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kemampuan Analisis Siswa melalui Pendekatan Konstruktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebaunta Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan
Demikian untuk diproses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum wr.wb.

Palopo, 17 Mei 2016
Pembimbing II

Nur Rahmah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19850917 201101 2 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur tiada hentinya penulis haturkan kehadiran Allah swt., yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas semua makhluk-Nya, tempat kita berpasrah, atas seluruh anugerah serta nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, karena atas berkat dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad saw, yang akan memberikan syafa'at kepada ummatnya yang taat. Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis tidak akan terlepas dari bimbingan dan dukungan serta bantuan dari semua pihak sehingga terselesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu IAIN Palopo.
2. Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo,.
3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan PAI menjadi Jurusan yang berkualitas.
4. Dr. St. Marwiyah, M.Ag, dan Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd. masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku penguji I dan Ibu Nursaeni, S.Ag., M,Pd., selaku penguji II
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Dr. Masmuddin, M.Ag, selaku Kepala perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku -buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Muliadi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah dan segenap guru serta staf pegawai dan siswa SMP Negeri 7 Baebunta yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk

membantu dalam memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.

9. Teristimewa kedua orang tua tercinta Ayahanda almarhum Rinjas, A.Ma dan Ibunda Husni, terima kasih atas do'a yang tiada henti beliau panjatkan untuk penulis, dan juga telah mendidik penulis sehingga bisa sampai seperti ini.
10. Suami tercinta Muliadi, S.Pd., dan Putra-putriku tercinta atas dorongan semangat dan do'a yang tulus sehingga penulis bisa mencapai tujuan yang diharapkan.
11. Teman-teman Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
12. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tak bisa disebutkan namanya satu-persatu, tapi yang jelas jasanya akan selalu penulis kenang.

Akhir kata tiada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah swt., Oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan senantiasa penulis terima dengan senang hati sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, bukan menjadi karya yang sia-sia.

Billahi fii sabilil haq, fastabiqul khairat

Wassalam

Palopo, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL-----	i
HALAMAN JUDUL-----	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI-----	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	v
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	vi
PRAKATA -----	viii
DAFTAR ISI-----	x
DAFTAR TABEL-----	xii
ABSTRAK-----	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	
B. Rumusan Masalah-----	
C. Tujuan Penelitian-----	
D. Manfaat Penelitian-----	
E. Batasan Masalah-----	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

B. Pembelajaran Konstruktif-----	

1. Konsep Pembelajaran Konstruktif-----	
8	
2. Landasan Teori Pembelajaran Konstruktif-----	
11	
3. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktif-----	
12	
4. Tahap Kegiatan Pembelajaran Konstruktif-----	
15	
C. Belajar Konstruktif dan Kemampuan Berfikir-----	
16	
D. Kemampuan Analisis-----	
17	
1. Pengertian Kemampuan Berfikir-----	
17	
2. Definisi Kemampuan Analisis-----	
19	
3. Ciri-Ciri Kemampuan Analisis-----	
20	
E. Akhlak -----	
21	
1. Pengertian Akhlak-----	
22	
2. Akhlak Terpuji-----	
24	
3. Kebutuhan Pembinaan Akhlak-----	
25	
F. Kerangka Pikir-----	
28	

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian-----

- B. Sumber Data-----

- C. Teknik Pengumpulan Data-----

- D. Teknik Analisis Data-----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- B. Gambaran Umum SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara-----

- C. Kemampuan Analisis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara-----

- D. Persepsi Siswa tentang Pendekatan Konstruktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara-----

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan-----

- B. Saran-----

DAFTAR PUSTAKA-----
65-----

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Pelajaran 2016/2017	40
Tabel 4.2	Keadaan Staf SMP Negeri 7 Baebunta	41
Tabel 4.3	Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Ajaran 2014/2015	42
Tabel 4.4	Keadaan Gedung SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Ajaran 2014/2015	44
Tabel 4.5	Hasil Belajar Siswa Pada Pertemuan I	46
Tabel 4.6.	Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Peremuan I	47
Tabel 4.7	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Pertemuan I	48
Tabel 4.8.	Hasil Belajar Siswa Pada Pertemuan II	53
Tabel. 4.9	Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Peremuan II	

	54
Tabel. 4.10	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Pertemuan II

	55
Tabel. 4.11	Data Hasil Analisis Instrumen Angket Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

	57
Tabel. 4.12	Jumlah Jawaban Angket Siswa Secara Keseluruhan

	58

ABSTRAK

Syahrhani, 2016. *Kemampuan Analisis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (1) Dr. St. Marwiyah, M.Ag, (2) Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang Kemampuan Analisis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang 1) Bagaimana kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara 2) Bagaimana persepsi siswa tentang pendekatan konstruktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan konstruktif. Subyek yang terlibat adalah siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta yang terdiri dari 30 orang siswa. Data kemampuan analisis siswa diperoleh dengan menggunakan tehnik tes uraian, dan melakukan analisis dengan rumus-rumus statistik deskriptif selanjutnya persepsi siswa diperoleh dengan menggunakan tehnik angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan melalui tes hasil belajar, dimana siswa mampu mencapai nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 87, 88%. Sedangkan Persepsi siswa tentang pendekatan konstruktif bernilai positif hal ini terlihat dari hasil angket menunjukkan bahwa nilai rata-rata pernyataan siswa dengan pendekatan konstruktif mencapai 66,01. Artinya, respon siswa dengan pendekatan konstruktif termasuk kategori sangat tinggi (91%).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama, diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt.¹

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah saw.

Pada kenyataannya, kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah masih kurang berkonsentrasi terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. Pembelajaran pendidikan agama selama ini lebih menitikberatkan pada aspek tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. An Nahl/16: 125.

¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. 1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.²

Ayat tersebut di atas, memberikan kejelasan bahwa dalam memahami pendidikan, khususnya pendidikan agama perlu adanya pemahaman kontekstual yang memberikan pelajaran bahwa dibalik perintah atau seruan melaksanakan amanah Agama adalah lebih menekankan pada aspek nilai – nilai dan hikmah yang terkandung di dalam perintah yang berbentuk tekstual tersebut, tanpa mengurangi kesakralan sebuah teks baik itu berupa hadits maupun al Qur'anul Karim. Dan dalam memahami konteks yang terkandung di balik teks tersebut dibutuhkan kemampuan analisa yang baik dan benar dari para pelaku pembelajaran baik itu guru maupun siswa.

Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah Saw., bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ
عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ
سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَ
حَسَدًا إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (البخارى)

Artinya:

² Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Syaamil al Qur'an, 2011), h. 281

Bahwasanya telah mengabarkan kepada kami dari al Khumaid dari Sufyan dari Ismail bin Abbi Khalid pada yang lainnya dari az Zuhry telah mendengar Qaiz bin Abi Khazim dari Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Jangan merasa iri hati, kecuali kepada dua orang: 1. Orang yang diberi Allah harta, kemudian dipergunakannya untuk yang hak, dan 2. orang yang diberi Allah Hikma (ilmu yang hak), kemudian dipergunakannya (untuk yang hak) serta diajarkannya. (H.R. al-Bukhary)³

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru kerap kali hanya terlihat sebatas menyampaikan dan menjelaskan dengan strategi dan metode yang monoton, tanpa ada upaya menindak lanjuti kembali, apakah seorang siswa telah memahami dan mampu mengaplikasikannya. Penggunaan strategi dan metode yang monoton ini dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Hal tersebut mengakibatkan kemampuan berfikir, seperti daya kritis siswa tidak muncul dan dapat menurunkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman siswa yang kurang serta ketidakmampuan siswa dalam mempraktekkannya membuat penilaian terhadap hasil belajar siswa menjadi buruk. Berdasarkan hal tersebut, salah satu kemampuan berpikir yang harus dilatih dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah kemampuan analisis.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa adalah dengan pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang mungkin dapat digunakan adalah pembelajaran konstruktivisme (*constructivist theory*). Pembelajaran ini dirancang

³ Abu Abdillah al-Bukhary, *Sahih al Bukhary*, Juz I, (Beirut: Dar al Fikr, 1410 H/1990 M), h.29

untuk membangun pengetahuan siswa atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.⁴

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata, yaitu belajar merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi, yaitu proses bergabungnya stimulus ke dalam struktur kognitif.⁵ Bila stimulus baru tersebut masuk ke dalam struktur kognitif diasimilasikan, maka akan terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif menjadi bertambah.

Pembelajaran melalui pendekatan konstruktif diharapkan agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan mampu menyelesaikan masalah serta berusaha untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalamannya. Adapun guru menjadi mitra belajar bagi para peserta didik dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dan tidak kaku sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik. Selain

⁴ Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, *Pembaharuan Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Bandung: Upi Press, 2007), h. 126.

⁵ *Ibid*, h. 125

itu guru pun harus menjadi mitra yang aktif, menghargai dan menerima pemikiran siswa, dan guru harus menguasai materi pembelajaran secara mendalam.

Dengan kata lain, pendekatan konstruktif ini menekankan pada analisis siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membantu siswa untuk membangun pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah diterimanya atau dari pengetahuan awal siswa. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman nyata.

Pada prosesnya, pembelajaran melalui pendekatan konstruktif memanfaatkan media yang sesuai dengan materi, metode mengajar yang digunakan pun berdasar pada asumsi bahwa setiap pelajar mempunyai cara sendiri untuk mengerti, karena itu mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya masing-masing. Berdasarkan konteks ini, maka tidak ada satupun metode mengajar yang tepat, sehingga sangat mungkin guru mempertimbangkan penggunaan metode yang variatif untuk membantu siswa dalam belajar. Dengan demikian, penyelenggaraan pendekatan konstruktif dalam pembelajaran diduga dapat mempengaruhi hasil belajar pada pelajaran pendidikan Agama Islam.

Setelah melihat uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang pendekatan konstruktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
2. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang pendekatan konstruktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan ilmiah tidak hanya cukup belajar dari segi yang bersifat teoritis saja, oleh sebab itu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam bidang Metode Pembelajaran pada Pembelajaran PAI dan untuk memenuhi tugas akhir dan memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) pada jurusan Tarbiyah.

2. Ilmiah

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Serta diharapkan agar bisa menjadi referensi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Pendekatan konstruktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika siswa mampu mengembangkan pengetahuan atau konsep secara aktif.

2. Indikator pendekatan konstruktif adalah sebagai berikut:

- a. Munculnya inisiatif siswa untuk bertanya dan berdialog dengan guru
- b. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif
- c. Menumbuhkan kepercayaan dan sikap positif siswa
- d. Mengutamakan proses inkuiri

3. Kemampuan analisis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menguraikan materi pembelajaran menjadi komponen-komponen yang lebih khusus dan mampu memahami hubungan antara setiap komponen tersebut.

4. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi akhlak terpuji sesama umat manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Konstruktif

1. Konsep Pembelajaran Konstruktif

Belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai berbagai *skill* (kemahiran/ketrampilan), maupun pengetahuan.

Terkait dengan definisi dari kata belajar, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya menurut Morgan yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman”.¹

Sedangkan konstruktif dalam arti dasar adalah bersifat membina, memperbaiki, dan membangun,² dimana yang dibangun adalah konsep/materi yang akan dipelajari, yang mana konsep tersebut dibangun oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 84.

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 804

Pendekatan Pembelajaran konstruktif merupakan suatu pembelajaran berdasarkan kepada penelitian tentang bagaimana manusia belajar.³ Siswa membangun pengetahuan mereka dengan menguji ide-ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengaplikasikannya kepada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan membangun intelektual yang sebelumnya ada.

Konsep pembelajaran konstruktif, bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam mengkonstruksi pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri. Dalam kegiatan mengajar penyediaan prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog secara kritis perlu dikembangkan.

Belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.

Tujuan pengajaran konstruktif lebih menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian atau pengetahuan yang mendalam sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik. Ini berbeda dengan *behaviorisme* yang menekankan keterampilan

³ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta Press, 2005), h. 62.

sebagai tujuan pengajaran. Paul Suparno yang dikutip oleh Sutardi dan Sudirjo menyatakan bahwa “menurut konstruktivisme jika seseorang tidak mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri secara aktif, meskipun ia berumur tua, pengetahuannya akan tetap tidak berkembang”.⁴

Model mengajar yang digunakan pada pendekatan konstruktif, berdasarkan pada asumsi bahwa setiap pelajar mempunyai cara sendiri untuk mengerti, karena itu mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya masing-masing. “Mereka memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri”.⁵ Berdasarkan konteks ini, maka tidak ada satupun metode mengajar yang tepat, sehingga sangat mungkin guru mempertimbangkan penggunaan metode yang variatif untuk membantu siswa dalam belajar. Selain itu, kelompok belajar dapat dikembangkan, mengingat pengetahuan dibentuk baik secara individual maupun sosial.

Jadi konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar siswa memiliki kebiasaan berfikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.

⁴ Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, *Pembaharuan Dalam PBM di SD*, (Bandung: Upi Press, 2007), h. 127

⁵ M. Sukardjo, dkk, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 55.

Peran guru dan siswa dalam pendekatan konstruktif, dalam kegiatan mengajar guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.⁶ Bagi siswa, guru berfungsi sebagai mediator, pemandu, dan sekaligus teman belajar. Dalam hal ini, guru dan siswa lebih sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuannya. Guru juga hanya menyediakan pengalaman belajar, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keinginan tahaun dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Serta guru memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Adapun siswa, dituntut aktif belajar dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya, karena itu siswa sendirilah yang harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

2. Landasan Teori Pembelajaran Konstruktif

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” menulis bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri”.⁷

Menurut pandangan teori konstruktivistik, belajar merupakan proses aktif dalam diri pelajar untuk mengkonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman

⁶ Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, *op. cit*, h. 128

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet.7, h.124.

baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajaran sehingga pengertiannya dikembangkan.⁸

Jadi pembelajaran konstruktif merupakan suatu teori pembelajaran yang menekankan murid mengembangkan sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, murid akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk memperoleh pengetahuan baru dengan bantuan interaksi sosial dengan guru dan rekannya.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktif

Ciri-ciri pembelajaran konstruktif berdasarkan pada pengertian pembelajaran konstruktif yaitu suatu paham pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, maka ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran konstruktif adalah:

- a. Mengutamakan ide dan permasalahan yang datang dari siswa dan menggunakannya sebagai panduan untuk merancang pembelajaran.
- b. Mengutamakan inisiatif siswa untuk bertanya dan berdialog dengan guru.
- c. Proses pembelajaran sama pentingnya dengan hasil pembelajaran
- d. Mengutamakan pembelajaran kooperatif. Untuk membangun pengetahuan dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, belajar bekerjasama dan membina kebersamaan.

⁸ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 22.

- e. Mengutamakan dan memelihara inisiatif, kreativitas dan autonomi murid, hal ini penting untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang bernuansa “raport” dan bermakna bagi siswa. Menumbuhkan kepercayaan dan sikap positif yang dibawa oleh murid.
- f. Mengutamakan proses inkuiri melalui kajian dan eksperimen yang dilakukan oleh siswa.
- g. Membekali siswa untuk membantu mengkaji cara mempelajari suatu ide.
- h. Memberi peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuan baru, dengan memahaminya melalui pandangan siswa terhadap situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, model pembelajaran konstruktif memiliki beberapa karekteristik, antara lain proses pembelajaran yang *top-down*, pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, pembelajaran penemuan, pembelajaran dengan pengaturan diri dan *scaffolding*.

- a. Proses *top-down*, model konstruktif lebih menekankan pada pembelajaran *top-down*. Artinya siswa mulai belajar dengan masalah-masalah yang lebih kompleks untuk dipecahkan atau dicari solusinya dengan bantuan guru.
- b. Pembelajaran kooperatif, siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan dengan temannya.

⁹ Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, *op. cit*, h. 132.

- c. Pembelajaran generatif atau generatif learning, mengajarkan siswa dengan metode spesifik untuk melakukan kerja mental menangani informasi baru, dan memberikan sumbangan kepada hasil belajar siswa dan ingatan siswa.
- d. Pembelajaran dengan penemuan atau *discovery learning*, siswa didorong untuk belajar secara aktif, melakukan proses penguasaan konsep, dimana guru mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman dan melakukan percobaan, yang memungkinkan mereka menemukan konsep sendiri.
- e. Pembelajaran dengan pengaturan diri atau *self regulated learning*, pendekatan konstruktif memiliki visi bahwa siswa adalah sosok ideal, yaitu seseorang yang mampu mengatur dirinya sendiri atau *self regulated learner* yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu.
- f. *Scaffolding*. Dalam assisted learning, guru adalah agen budaya yang bertugas memandu pembelajaran sehingga siswa mampu dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar mandiri.¹⁰

Berdasarkan uraian tentang karakteristik model pembelajaran konstruktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mempertimbangkan bahwa pengetahuan awal siswa sangat berperan dalam pengalaman belajar mereka.

¹⁰ *Ibid*, 133

2) Pembelajaran dipandang sebagai proses transformasi konsepsi yang menyebabkan terjadinya perubahan konseptual pada diri siswa.

3) Perubahan konseptual dalam belajar akan terjadi secara efektif jika tersedia konteks yang mendukung siswa.

4. Tahap Kegiatan Pembelajaran Konstruktif

Kegiatan pembelajaran konstruktif dapat ditempuh melalui lima tahapan kegiatan, mencakup: orientasi; elicitasi; restrukturisasi ide; penggunaan ide dalam banyak situasi; dan *review*.¹¹ Sebagaimana yang dikembangkan oleh Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, berikut penjelasan dari masing-masing tahapan kegiatan, antara lain:

a. Tahap orientasi, siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajarinya.

b. Tahap elicitasi, siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain.

c. Langkah restrukturisasi ide, sebagai berikut:

1) Klasifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain, atau teman, lewat diskusi dapat merangsang untuk merekonstruksi gagasannya, cocok atau tidak.

2) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain.

3) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.

¹¹ Didi Sutardi dan Encep Sudirjo, *op.cit*, h. 126.

d. Langkah penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap dan bahkan lebih rinci.

e. Langkah review, bagaimana ide itu berubah. Dapat terjadi pada situasi yang dihadapi sehari-hari, seseorang perlu merevisi idenya entah dengan menambahkan keterangan ataupun melengkapi idenya.

B. Belajar Konstruktif dan Kemampuan Berfikir

“Proses belajar adalah proses psikologis”¹², sebuah proses yang tidak tampak dari luar dan hanya bisa terlihat dari hasil yang diperoleh dari belajar. Seperti ketika siswa membaca buku pelajaran, disekelilingnya hanya melihat siswa itu belajar, tetapi tidak melihat proses yang terjadi ketika dia sedang membaca buku. Hasil dari belajar diperoleh dari pengetahuan siswa tentang isi buku tersebut, apakah siswa itu paham, mengerti dan mempunyai beberapa pertanyaan dari isi buku tersebut.

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa aliran yang mewarnai sepak terjang dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah aliran pendidikan yang dipengaruhi teori pembelajaran konstruktif. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, konsep ini menghendaki agar anak didik untuk dapat secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian menciptakan pengetahuan baru yang menuntut adanya sebuah keaktifan dan

¹² Radno Harsanto, *op cit*, h. 21.

kekreatifan sehingga dapat mendorong peserta didik untuk bisa berpikir kemudian dapat mendemonstrasikannya.

Radno Harsanto berpendapat bahwa “strategi dasar konstruktif adalah meaningful *learning*. Maksudnya adalah apa yang terlihat (*sigt*) belum tentu sama dengan apa yang diterima (*perceived*) karena penerimaan kita atas suatu peristiwa sosial bukanlah satu proses transmisi yang bersahaja dan langsung menjadi pengetahuan”.¹³

Maksudnya adalah model pembelajaran konstruktif harus memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Dalam artian, pengetahuan dibentuk oleh struktur konsep seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya dan guru tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuannya. Sehingga pembelajaran yang konstruktif melibatkan proses mengalami, pertukaran pikiran, dan interpretasi.

C. Kemampuan Analisis

1. Pengertian Kemampuan Berfikir

Kemampuan berfikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh kemampuan berpikir adalah menarik kesimpulan *inferring*, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai

¹³ *Ibid*, h. 21

petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan kemampuan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut :

- a. mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat;
- b. mengidentifikasi fakta yang diketahui;
- c. mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya;
- d. membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu berpikir tingkat tinggi (*high level thinking*), berfikir kompleks (*complex thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term* memory. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis dan evaluasi. Berpikir kompleks adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. Berpikir kritis adalah salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir *divergen*, yang bersifat menyebar dari satu titik.¹⁴

2. Definisi Kemampuan Analisis

¹⁴ Joko Sutrisno, *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, diakses: <http://joko.tblog.com/post/1969986616>, tanggal 16 Januari 2016

Kemampuan analisis merupakan tingkat keempat pada ranah kognitif di dalam taksonomi Bloom setelah pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Berikut ini pendapat beberapa para ahli tentang definisi kemampuan analisis:

a. Menurut S. Nasution

“Kemampuan analisis adalah menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu”.¹⁵

b. Menurut Sukardi

“Kemampuan analisis adalah menganalisa, membandingkan dan mengontraskan”.¹⁶

c. Menurut Oemar Hamalik

“Kemampuan analisis adalah menunjuk kepada abilitet untuk merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti”.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memecah dan menguraikan suatu kesatuan ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil kemudian dapat membandingkan dan

¹⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Cet Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 49

¹⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan dan Prinsip Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 75.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.37

mengkontradiksikan unsur-unsur tersebut sehingga bisa diketahui susunan, urutan dan hubungan-hubungan yang terjadi di unsur-unsur tersebut.

3. Ciri-Ciri Kemampuan Analisis

Berikut ini adalah ciri-ciri kemampuan berpikir analisis menurut beberapa ahli.

Menurut Nana Sudjana ciri-ciri kemampuan analisis yakni:

- a. Siswa dapat mengklasifikasikan kata-kata, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik.
- b. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus yang tidak disebutkan secara jelas.
- c. Dapat meramalkan kualitas, asumsi, dan kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria hubungannya.
- d. Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, dan penuntunan.
- e. Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- f. Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan materi yang dihadapinya.¹⁸

Menurut Oemar Hamalik yang termasuk dalam kemampuan berpikir analisis adalah mengidentifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, dan mengenali prinsip-prinsip organisasi yang terlihat.¹⁹

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), h.29

¹⁹ Oemar Hamalik, *op. cit*, h.37

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, secara garis besar ciri-ciri kemampuan analisis adalah sebagai berikut:

- a. Dapat merinci suatu kesatuan ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil.
- b. Dapat mengetahui sifat-sifat dari unsur-unsur tersebut.
- c. Dapat mengkaji hubungan yang terjadi antara unsur-unsur tersebut.
- d. Dapat mengenali pola dan prinsip-prinsip organisasi yang tersusun.
- e. Dapat mencari informasi tambahan yang relevan.

D. Akhlak

Akhlak merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT (habluminallah) dan antara sesama umat (habluminannas). Akhlak yang baik akan hadir pada diri manusia dengan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak. Eksistensi akhlak yang baik sangat berpengaruh yang bagi kelangsungan umat muslim. Mempelajari ilmu akhlak bertujuan sebagai pedoman ataupun penerang bagi kaum manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak sering diidentikkan dengan etika. Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang

menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan.²⁰

Dari sudut kebiasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infenitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi mazid af’ala, yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (Kelakuan, tabi’at, watak asar) *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²¹

Dalam segi istilah (terminologi) *khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sana timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.²²

Imam Ghazali telah mengungkapkan dalam kitabnya “*Ihya’ Ulumiddin*” sebagaimana dikutip oleh Husaeri yaitu: “*Al-Khulq* ialah sifat atau suatu keadaan yang tertanam dalam hati atau jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perilaku atau perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.²³

Ulama’ Akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat setan dan orang-orang yang tercela.²⁴

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet.III, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2000, h.10

²¹ *Ibid*, h. 1

²² Asmaran A. S, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h.

²³ *Ibid*

²⁴ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Kalam Mulia: Jakarta, 1991, h. 9.

Dan pada dasarnya akhlak itu ada dua jenis:

a. Akhlak baik atau terpuji (*al-akhlaqul mahmudah*); yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan (misalnya bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, ikhlas, takut berbuat dosa). Dan berbuat baik terhadap sesama manusia (misalnya punya rasa belas kasihan dan saying, adanya rasa persaudaraan, saling memberi nasihat, tolong-menolong, menahan amarah, sopan santun dan saling memaafkan).

Usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan dalam agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan berbuat baik seharusnya harus dibiasakan sejak kecil, terutama dalam menanamkan akidah dan keimanan.

b. Akhlak buruk atau tercela (*Al-akhlaqul Madzmuumah*); yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan (misalnya takabbur, musyrik, murtad, munafik, riya', boros dengan berfoya-foya, rakus atau tamak). Dan kedua perbuatan buruk terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya (misalnya mudah marah atau ghadab, iri, hati atau dengki, an-Namimah atau mengadu-adu, mengumpat, bersikap, congkak, kikir atau bakhil, berbuat aniaya).²⁵

2. Akhlak Terpuji

Akhlaq terpuji merupakan salah satu tanda bagi kesempurnaan iman seseorang. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti yang dikutip oleh

²⁵ *Ibid*, h.16

Zainuddin dan Jamhari bagian *rubu' munjiyat* menerangkan bahwa gejala-gejala hati yang sehat merupakan cermin dari akhlaq terpuji diantaranya:²⁶

a. Takut dan berharap kepada Allah

Takut maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya, maka dengan pengetahuan itulah seseorang takut kepada Allah, bukan berarti menjauh tetapi sebaliknya, harus berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Taubat dan Nadam

Yaitu kembali ke jalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilaksanakan dan menyesali atas segala dosa-dosanya itu. Ada beberapa syarat bagi orang yang bertaubat:

- 1) Menghentikan perbuatan maksiat
- 2) Menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan.
- 3) Bertekad untuk tidak mengulangnya lagi
- 4) Jika bersalah pada orang lain, maka harus minta maaf terlebih dahulu kepada yang bersangkutan.
- 5) Memperbanyak amal kebaikan.²⁷

c. Sabar dan syukur

Sabar yaitu tabah dalam menghadapi segala sesuatu dari Allah. Sabar ada 3 macam:

²⁶ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998, h. 64.

²⁷ Mazan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak*, Semarang: Toha Putra, 1994, h. 74.

1) Sabar karena taat kepada Allah yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan meningkatkan takwa.

2) Sabar karena maksiat yaitu bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama (sabar menahan hawa nafsu)

3) Sabar karena musibah yaitu sabar tatkala ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah. Sedangkan syukur adalah mengakui kebaikan terhadap apa yang terjadi atau diterima seseorang. Syukur terdiri atas 3 perkara: Ilmu, Keadaan, Amal.

3. Kebutuhan Pembinaan Akhlak

Begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan akhlak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju ke arah kesempurnaan dan berfikir.

Pada masa sekarang, ketika sisi material telah mengalahkan sisi spiritual, para pendidik dan pembina Barat terpaksa harus membahas dan memperbincangkan masalah pembinaan akhlak, dan mereka dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan dan pembinaan minus spiritual moral sama sekali tidak akan mendatangkan hasil. Bahkan Negara Islam yang ada diberbagai belahan bumi, sekarang memiliki kondisi yang mirip dengan kondisi dunia Barat, mereka juga sangat membutuhkan adanya pembinaan akhlak.

Dalam Islam pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan tinggi dan mulia. Oleh karena itu para cendekiawan muslim senantiasa menyertakan pendidikan agama dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian tugas terpenting bagi seorang

guru atau pendidik terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana shalat tidak sah tanpa adanya kesucian dari hadas (najis spiritual) dan khabas (najis material), maka ibadah hati (menuntut ilmu dan pengetahuan) juga tidak dapat dibenarkan melainkan setelah penyucian jiwa dari berbagai akhlak dan sifat tercela. Ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Jadi, pendidikan akhlak merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan sangat penting dalam pendidikan dan pembinaan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia).²⁸

Syarat pertama dalam mengubah dan membina akhlak anak adalah ketika ia masih dalam usia sekolah dasar. Sebab, anak dalam usia tersebut dapat dengan mudah mematuhi dan menjalankan perintah orang tua dan para pembinanya. Pada usia sekolah, anak belum memiliki kebiasaan untuk menentang dan melanggar perintah. Dan juga masih belum memiliki keinginan yang kuat untuk menentang dan melanggar.

Oleh karena itu, jika seorang anak telah terbiasa dengan suatu perkara yang baik ataupun buruk maka kebiasaan ini tidak akan mudah dihilangkan. Jika seorang

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2005, h. 287-289.

anak memiliki kebiasaan yang baik dan terpuji, maka kebiasaan ini akan senantiasa melekat pada dirinya bahkan akan senantiasa bertambah kuat. Dan jika kita membiarkan begitu saja anak pada masa ini kita biasakan ia hidup tanpa aturan dan tata tertib dimana hal semacam ini tidak diinginkan oleh fitrahnya lalu kita mulai semacam ini tidak diinginkan oleh fitrahnya lalu kita mulai pembinaan dan penyucian, setelah kebiasaan tersebut melekat kuat dalam dirinya, maka para pendidik dan pembina akan mengalami kesulitan untuk mengubah kebiasaan ini menjadi kebiasaan lain. Sebab, sebagian besar manusia senantiasa terkenang dan cenderung mengulangi kebiasaan buruk yang pernah mereka lakukan pada masa kanak-kanaknya.²⁹

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa untuk membiasakan seseorang dengan akhlak dan kepribadian terpuji, maka itu harus dilakukan melalui pendidikan, pembinaan, doktrin. Salah satu kesalahan besar adalah sebagian orang yang mengatakan bahwa anak-anak harus dibiarkan begitu saja, sehingga mereka bebas dan tidak terikat oleh apapun, mereka harus dididik dan dibina berdasarkan dan kemerdekaan.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan diharapkan dapat mentransfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didiknya secara tepat, sehingga peserta didik kelak dapat bertanggung jawab, mandiri, berperilaku baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan orientasi pengembangan aspek pendidikan.

²⁹ Muhammad Baqir Hujjati, *Mendidik Anak sejak Kandungan*. Cahaya: Jakarta, 2008, h. 243-245

Demikian pula halnya dengan pelajaran pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa tidak hanya sebatas memahami konsep pelajaran dan materi-materi Pendidikan Agama Islam saja. Namun lebih ditingkatkan lagi pada proses pengaplikasiannya.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya kecerdasan siswa, bakat siswa, kemampuan belajar, minat siswa, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, serta kondisi masyarakat luas.

Menanggapi hal tersebut, guru harus mampu menyelenggarakan suatu pembelajaran yang lebih inovatif dan kondusif agar dapat lebih melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dengan sendirinya dapat memahami dan mampu mengaplikasikan materi pelajaran yang telah dipelajari. Pembelajaran kini harus lebih ditekankan pada pengalaman belajar apa yang akan dimiliki siswa dari proses pembelajaran, baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Konstruktivisme banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktif menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

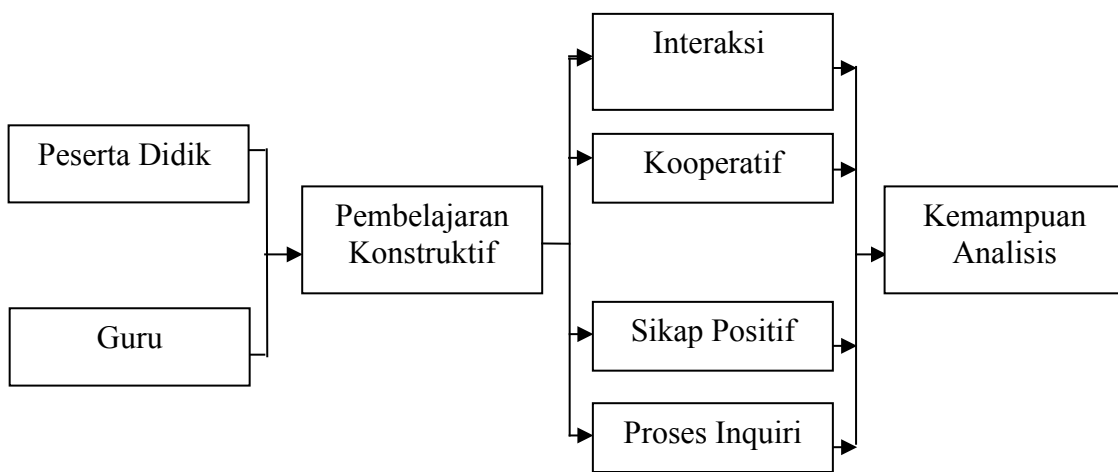
Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktif yang menuntut siswa agar aktif dan membangkitkan pikiran dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konstruktif memfokuskan secara eksklusif pada proses dimana siswa secara individual aktif mengkonstruksi pelajaran pendidikan agama Islam dan

menuntut siswa untuk mengembangkan gagasan, dan menganalisis setiap masukan atau ide, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi tertentu dari PAI. Selain itu pembelajaran konstruktif diharapkan mampu menjadikan siswa sebagai subjek belajar dan guru berperan sebagai fasilitator, organisator dan motivator bagi siswa.

Metode pembelajaran konstruktif diharapkan menjadi wadah kolaborasi yang menuntut adanya interaksi antara guru dan peserta didik, dimana guru bertugas untuk menentukan sebuah konsep dalam proses pembelajaran dan tentu juga menyediakan materi yang akan menjadi bahan ajar, kedua aspek masih memerlukan sebuah model atau metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Model pembelajaran konstruktif sebagai model dalam penelitian ini sifatnya urgen dalam menarik respon yang memicu stimulus para peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada perubahan internal individu pada masing-masing peserta didik. Walaupun pada metode ini memerlukan kolektifitas peserta didik namun lebih menuntut kemampuan individual yang dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan analisisnya.

Jika diaplikasikan melalui bagan kerangka pikir, maka gambar bagan kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.³

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cet 12, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 3

² Nurul zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: PT. bumi aksara, 2007, h. 92

³ Nana syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005 h. 60.

bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁵ Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

B. Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 3

⁵ *Ibid*, h. 6

dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian melalui tes dan observasi untuk mengetahui kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif dan melalui wawancara dan penyebaran angket untuk menilai respon siswa terhadap metode pendekatan konstruktif.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Dalam hal ini data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Data ini merupakan data yang diperoleh dari sekolah berupa sejarah singkat, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan tehnik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Jadi observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya.⁶

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah dengan metode observasi partisipan. Pada proses observasi ini peneliti terlibat secara langsung untuk mengetahui kondisi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktif di kelas. Selain itu peneliti juga mengamati mengenai keadaan tentang sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran dan sebagainya.

2. Tes

Soal-soal obyektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Penelitian ini menggunakan tes obyektif berupa pilihan ganda. Lembar tes tertulis ini berupa soal-soal pada pokok bahasan akhlak terpuji berbentuk pilihan ganda. Perangkat test berupa 10 soal pilihan ganda. Skor yang digunakan untuk soal adalah bernilai 1 (satu) untuk soal yang dijawab benar dan bernilai 0 (nol) untuk soal yang dijawab salah. Test ini diberikan kepada siswa kelas VIII sebelum dan sesudah pelajaran, dengan menggunakan

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet.3, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011, h. 153.

pendekatan konstruktif untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah aktivitas siswa saat proses pembelajaran.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Baebunta, struktur Organisasi Sekolah, serta sebagai penguat data yang diperoleh dalam mengetahui pendekatan konstruktif dalam pembelajaran PAI.

4. Angket

Angket diajukan pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penguasaan sikap siswa terhadap nilai-nilai dan bahan ajar. Tipe skala yang digunakan adalah *likert*. Setiap pertanyaan dihubungkan dengan jawaban atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan empat pilihan yaitu sangat setuju (SS). Setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Langkah berikutnya setelah mengadakan pengumpulan data, adalah menyusun, mendeskripsikan dan menganalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menyusun, menjelaskan, dan menganalisa suatu data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan penulis berupa data kuantitatif dan kualitatif. Dalam pelaksanaannya ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase, keberhasilan belajar, dan lain-lain.

2. Data kualitatif deskriptif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (*kognitif*), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (*afektif*), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.⁸

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan dari pelaksanaan penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tehnik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar

⁸ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. V, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 128

tersebut. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Implementasi pembelajaran dengan menganalisis tingkat keberhasilannya, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.⁹

Untuk mencari rata – rata nilai digunakan formulasi berikut:

$$\text{rata – rata nilai} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto, “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,“ menyatakan bahwa untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan dalam skala yaitu sebagai berikut¹⁰:

Kategori Angka 10	Keterangan
8,0-10,0	Baik Sekali
6,6-7,9	Baik
5,6-6,5	Cukup
4,0-5,5	Kurang
3,0-3,9	Gagal

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dapat ditentukan menggunakan analisis deskriptif prosentase, dengan perhitungan:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 245.

mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.¹¹

Sedangkan skor yang menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktif dengan mencari persentase (frekuensi relatif) dari setiap pernyataan pada lembar kuesioner, yaitu dengan menggunakan rumus:¹²

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket:

- f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
- N : Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
- P : Angka persentase

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, (Cet. XI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 99.

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara

1. Letak Geografis SMP Negeri 7 Baebunta

SMP Negeri 7 Satap Baebunta berlokasi di Sasa Desa Sassa kecamatan Baebunta yang terletak di Baebunta bagian Utara. sebelah Utara berbatasan dengan Desa Meli, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Radda, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sabbang. Sekolah ini dibangun pada tahun 2012 di atas lahan seluas 5250 m² dan mulai beroperasi tahun 2012 dengan nama SMP Negeri 7 Baebunta.

SMP Negeri 7 Satap Baebunta dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat, dengan jarak 7 km dari ibu kota Kecamatan. Kondisi sosial masyarakat sekitar sekolah sangatlah heterogen, hal ini tampak dari komunitas masyarakat yang berbeda-beda antara lain, pedagang, wiraswasta, PNS, buru dan petani, dengan setara ekonomi yang berbeda-beda pula. Namun secara umum masyarakat di sekitar sekolah sangat mendukung pembangunan/pengembangan sekolah yang dapat menunjang keamanan lingkungan sekolah.

2. Visi, dan Misi Sekolah

Visi SMP Negeri 7 Baebunta yaitu: “Sekolah berprestasi, kompetitif dan berbudaya berdasarkan iman dan takwa”.¹

Misi SMP Negeri 7 Baebunta yaitu:

- a. Mengembangkan pembelajaran sesuai dengan standar isi berdasarkan iman dan takwa
- b. Mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran
- d. Mengembangkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa
- e. Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah untuk melestarikan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan sehat.²

3. Keadaan Guru Dan Pegawai SMP Negeri 7 Baebunta

Berdasarkan data yang ada di SMP Negeri 7 Baebunta mulai dari awal berdirinya sampai sekarang mengalami peningkatan cukup signifikan. Untuk mengetahui keadaan guru SMP Negeri 7 Baebunta, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Pelajaran 2015/2016

¹ Hasil Dokumentasi SMP Negeri 7 Baebunta

² Hasil Dokumentasi SMP Negeri 7 Baebunta

NO	NAMA	NIP	GURU MATA PELAJARAN
1.	Muliadi, S.Pd	19740614 200312 1 006	Kepala sekolah
2.	Drs. Sadaruddin Manati	19641231 200701 1 174	Wakasek/ PKN
3.	Jukisman, S.Ag	19690530 200701 1 013	PAI
4.	Rosdiyanah Latif, S.Pd	-	IPS Terpadu
5.	Asmawati, S.Si	-	IPA Terpadu
6.	Hikmawati, S.Pd	-	Bhs. Indonesia
7.	Mukmin Suli, S.Pd	-	IPS Terpadu
8.	Muh. Sabil, A.Ma	-	Seni Budaya
9.	Arianti Pratiwi Mustar, S.Pd	-	Bhs. Inggris
10.	Hastomo Abri, S.Pd	-	Penjaskes
11.	Maikel Berkat, S.S.Th	-	Guru Ag. Kristen
12.	Hasyuni, S.Pd	-	Matematika
13.	Nurmita Efendi	-	IPA Terpadu
14.	Hasan Ashari, S.Pd	-	TIK
15.	Rosida Paladingan, S.Pd	-	BK/BP
16.	Masrayani	-	Mulok

Sumber: Profil SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Pelajaran 2015/2016

4. Keadaan Staf pegawai SMP Negeri 7 Baebunta

Di samping guru sebagai faktor penentu bagi pendidikan, pegawai juga ikut menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Pegawai bertugas untuk mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang interaksi belajar mengajar mulai dari administrasi, kebersihan ruang belajar mengajar, pengelolaan perpustakaan sekolah serta tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar.

Adapun keadaan staf SMP Negeri 7 Baebunta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Staf SMP Negeri 7 Baebunta

NO	NAMA	JABATAN
-----------	-------------	----------------

1.	Ahmad Satwan, A.Ma	Ka. Tata Usaha
2.	Ratmin	Tata Usaha
3.	Aisyah	Tata Usaha
4.	Riska Handayani	Tata Usaha
5.	Serli Perlina	Bendahara
6.	Jumaidin	Satpam
7.	Marhuddin	Bujang

Sumber: Profil SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Pelajaran 2015/2016

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Baebunta

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa kearah kematangan kepribadiannya.

Adapun keadaan siswa SMP Negeri 7 Baebunta tahun ajaran 2015/2016 pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	15	18	33
2.	VIII	23	7	30
3.	IX	14	16	30
Jumlah		52	41	93

Sumber: Profil SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Pelajaran 2015/2016

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 7 Baebunta cukup memadai. Sarana dan prasarana adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 7 Baebunta.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMP Negeri 7 Baebunta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Keadaan Gedung SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Gedung	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Kepala Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang kelas	3	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Ruang BP	1	Baik
8.	Ruang Dapur	1	Baik
9.	WC sekolah	2	Baik

Jumlah	12	
---------------	-----------	--

Sumber: Laporan bulanan keadaan kelas, ruangan dan gedung SMP Negeri 7 Baebunta

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Kemampuan Analisis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Secara umum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Baebunta sudah cukup efektif dan bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru sudah mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa di kelas merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya guru sebelumnya mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan

yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai. Karena ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum mengajar guru telah menguasai materi yang akan disampaikan, gaya mengajar yang bervariasi, menggunakan bahan atau media sebagai penunjang dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

Dalam melakukan penelitian tentang kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Baebunta, peneliti melakukan 2 kali pertemuan, dengan menggunakan pendekatan konstruktif dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan tersebut. Dalam setiap pertemuan peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 Desember 2015, Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa rencana tindakan yang akan diberikan yaitu: 1) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang akan dilaksanakan pertemuan pertama ini tentang akhlak terpuji yaitu menerapkan Akhlaq terpuji kepada sesama manusia, kemudian Membuat lembar observasi untuk setiap pertemuan yang memuat tujuan pembelajaran, keterlaksanaan oleh guru,

kemampuan dan keterampilan guru, keterlaksanaan oleh siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan interaksi guru dengan siswa. 3) Menyiapkan alat dan sumber belajar. 4) Membuat alat evaluasi berupa soal tes bentuk pilihan ganda yang akan diberikan di awal dan di akhir pertemuan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Peneliti yang bertindak sebagai guru, terlebih dahulu menarik perhatian siswa dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru mencoba memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang akhlak terpuji, pada tahap ini guru menjelaskan tentang akhlak atau perilaku manusia yang terpuji berupa nilai-nilai positif dari Husnudzan, tawaduk, asamuh dan ta'awun.

Kegiatan berikutnya setelah siswa memahami materi yang telah disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kemudian salah satu siswa bertanya, apa dampak positif dari husnudzan? Kemudian guru menjawab bahwa dampak yang ditimbulkan dari husnudzan diantaranya adalah hubungan persaudaraan lebih harmonis atau lebih baik, selalu bahagia atas kebahagiaan orang lain, husnuudzan akan mendatangkan ketentraman lahir batin, dan orang yang memiliki sikap husnudzan kepada Allah Swt, menunjukkan bahwa ia telah memiliki jiwa yang takwa, sabar, tabah dan tawakal, serta sikap husnudzan akan menjauhkan seseorang dari perbuatan keluh kesah, iri, dengki, memfitnah, mengadu domba, dendam dan menggunjing.

Pada saat guru menjelaskan beberapa siswa tidak mendengarkan guru apa yang disampaikan guru dan bermain sendiri. Guru segera mengkondisikan siswa.

Selanjutnya guru bertanya kembali kepada siswa apakah masih ada pertanyaan, jika tidak ada maka akan memulai diskusi dengan menggunakan pendekatan konstruktif.

Pada kegiatan ini guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mendiskusikan dan membahas materi yang dikaji. Kemudian guru menunjuk salah seorang moderator untuk mengendalikan jalannya diskusi dan menunjuk satu orang yang menjadi notulen untuk mencatat kegiatan berjalannya diskusi. Agar diskusi ini berjalan dengan efektif, guru mengatur posisi duduk siswa. Setelah itu guru memberikan dan menguraikan masalah dan kedua kelompok dipersilahkan untuk menanggapi permasalahan yang diberikan. Guru mengawasi proses berjalannya diskusi kelompok.

Tahap selanjutnya adalah memberikan test yang berisi soal tentang materi akhlak terpuji yang terdiri dari soal pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal untuk diselesaikan oleh siswa. Guru memberikan rentang waktu untuk menyelesaikan semua soal selama 10 menit. Data hasil belajar diperoleh dari nilai test yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Belajar Siswa Pada Pertemuan Pertama

NO.	NAMA SISWA	Nilai
1	AHMAD MISWAR	9,00
2	AKRAM	9.50
3	ARDIANSYAH	9.78
4	ARYA ASWADTULLAH	8.50
5	AMIRULLAH	9.50
6	AMRUDIN	9.75
7	ARDIA LATUKONSINA	8.55
8	ASLIM SAM	9.62

9	DIKI DARMAWAN HAFID	7.50
10	ERWIN	7,00
11	FADIL FASLUKI	9.75
12	FANDY ALFRIANTO	6.62
13	GITA AMANDA	8.87
14	HASMAN MARUS	7.25
15	IKRAL	9.25
16	ISNAR	9,00
17	MUH NUZUL	6.37
18	MUH. ASWIN ANUGERAH	8.50
19	RIKO	8.75
20	RIMA ANGGRAENI	9.25
21	SRIANI	8.50
22	SUPRIADI	7.13
23	TRYA ASRIANA FADILA	5.50
24	VIA ARDANA	9.31
25	WANDA PITA SARI	8,00
26	WIDYA AZISA	8.81
27	WIRA YUDHA MAHMUD	9.13
28	WIWIN SAPUTRA	9.31
29	YENDI	9.25
30	ZULFIKAR	8.87

Pada Tahap awal ini, hasil belajar siswa yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu dengan ketuntasan klasikal 85%. Hasil belajar tahap awal ini ini adalah nilai rata-rata 8,57 dengan ketuntasan belajar 78,79% sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.6.

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Peremuan I

NO	HASIL TES PESERTA DIDIK	PERSENTASE NILAI
1.	Nilai Tertinggi	9,78
2.	Nilai Terendah	5,50
3.	Rata-Rata Nilai Pertemuan I	8,57
4.	Prosentase Ketuntasan Klasikal	78,79%

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan pendekatan konstruktif pada materi akhlak terpuji. Selain itu, strategi pendekatan konstruktif juga digunakan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi, hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan walaupun masih sedikit kekurangan dalam menertibkan siswa dan kurang dalam menciptakan keaktifan siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias. Meskipun demikian, masih terlihat beberapa peserta didik yang pasif dalam kegiatan diskusi atau mengganggu temannya, mengobrol sendiri, dan kurang memperhatikan temannya yang sedang aktif berdiskusi.

Berikut ini adalah tabel hasil observasi terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta selama melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktif.

TABEL 4.7
Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Pertemuan I

NO.	AKTIVITAS SISWA	YA	TIDAK
1.	Telah mempelajari materi yang akan diajarkan	-	100%
2.	Membuat Kelompok Belajar	100%	-
3.	Melakukan diskusi antar kelompok	30%	70%
4.	Menganalisis Masalah yang diberikan	25%	75%
5.	Aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok	60%	40%
6.	Melaksanakan Tes	100%	-

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa semua siswa tidak mempelajari materi yang akan diajarkan, sedangkan pada tahap membuat kelompok belajar atau diskusi dan melakukan tes semua siswa terlibat namun dalam melakukan diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum aktif dalam melakukan diskusi begitupun pada tahap menganalisis masalah juga terdapat sebagian siswa yang belum mampu menganalisa materi yang diajarkan, demikian pula pada keaktifan dan tanggung jawab kelompok.

Berdasarkan hasil analisis pada observasi ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada pertemuan pertama ini diantaranya:

- 1) Kurang meratanya guru membimbing saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Kurang profesionalnya guru mengendalikan keadaan kelas yang sulit diatasi karena banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Kurangnya guru untuk mengatur waktu menjelaskan materi yang disampaikan sehingga banyak siswa belum memahami materi pembelajaran.
- 4) Kurang kondusifnya siswa pada saat kegiatan diskusi berlangsung dan ketidakmampuan moderator untuk mengkondisikan situasi. Dan ada beberapa diantara siswa yang hanya menjadi penonton diskusi saja tidak ikut mengambil bagian ketika pembelajaran berlangsung.

Pada tahap ini berdasarkan hasil analisis pada observasi ditemukan beberapa kelebihan diantaranya, yaitu:

- 1) Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktif membuat suasana

menyenangkan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

2) Aktifnya siswa pada saat menguraikan dan mengkaji materi yang diberikan oleh guru.

3) Mudahnya guru mengetahui dibagian mana siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan sampai akhir pembelajaran. Guru juga dapat menyimpulkan kembali materi-materi mana yang harus dijelaskan kembali dalam menyimpulkan materi sehingga tidak harus terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan kembali.

Untuk memperbaiki kekurangan tersebut, dalam tahap refleksi peneliti beserta guru kelas memperoleh kesepakatan tentang hal-hal sebagai berikut:

1) Agar suasana kelas menjadi lebih kondusif, guru memberikan pengurangan poin kepada siswa yang berbuat gaduh.

2) Guru lebih memperjelas penyampaian materi, yaitu penyampaian materi yang tidak terlalu cepat dan suara yang lebih lantang.

3) Lebih memperhatikan siswa secara keseluruhan dengan cara berkeliling di kelas.

4) Mengajak siswa agar lebih konsentrasi dalam belajar.

Selanjutnya Untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada pertemuan pertama, maka dilakukan pertemuan kedua. Peneliti pada pertemuan kedua ini tetap menggunakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktif.

Pada pertemua kedua ini, ada beberapa perencanaan yang dipersiapkan oleh peneliti diantaranya: 1)Menyusun kembali skenario pembelajaran yang akan

dilaksanakan pada pertemuan kedua. Membuat kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi tentang akhlak terpuji; 2) Menyiapkan alat bantu dan sumber belajar; 3) Membuat lembar observasi untuk setiap pertemuan yang memuat tujuan pembelajaran, keterlaksanaan oleh guru, kemampuan dan keterampilan guru, keterlaksanaan oleh siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan interaksi guru dengan siswa. 4) Membuat alat evaluasi berupa soal tes bentuk pilihan ganda sebanyak 10 nomor yang akan diberikan di akhir pertemu.

Pada pertemuan tahap kedua ini guru melaksanakan rambu-rambu pembelajaran yang telah direncanakan pada skenario pembelajaran, memberikan peringatan kepada siswa yang membuat suasana kelas menjadi gaduh yaitu dengan memberikan pengurangan poin. Selain itu guru lebih memantau kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa pada saat guru menjelaskan materi yang sedang berlangsung. Serta lebih mengarahkan siswa agar lebih konsentrasi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada kegiatan inti, guru mengulas kembali pelajaran terdahulu. Setelah siswa memahami materi yang disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada kesempatan ini tidak ada pertanyaan yang diajukan. Mungkin siswa sudah lebih memahami materi yang disampaikan dibandingkan pada kegiatan pembelajaran di pertemuan pertama. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menguraikan bentuk-bentuk husnudzan kepada Allah Swt, kepada diri sendiri dan kepada sesama. Salah satu murid menjawab bahwa sikap husnudzan

terhadap Allah Swt. Hukumnya wajib dan akan melahirkan sikap tawadhu dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt sedang husnudzan terhadap diri sendiri bisa berarti harus mempunyai penilaian terbaik terhadap diri sendiri dan selalu bersikap optimis dan terhidar dari sifat sombong, dan husnudzan kepada sesama yaitu tidak boleh terburu-buru berperasangka jelek kepada orang lain sebelum semuanya jelas.

Kemudian guru bertanya kembali kepada siswa apakah masih ada pertanyaan, jika tidak ada kita akan memulai diskusi dengan menggunakan pendekatan konstruktif.

Pada kegiatan ini guru membagi siswa menjadi 2 kelompok. Masing masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mendiskusikan dan membahas materi yang dikaji. Kemudian guru menunjuk salah seorang moderator untuk mengendalikan jalannya proses pembelajaran dan menunjuk satu orang yang menjadi notulen untuk mencatat kegiatan berjalannya diskusi. Agar proses diskusi ini berjalan dengan efektif, guru mengatur posisi duduk siswa. Setelah itu guru memberikan dan menguraikan masalah dan kedua kelompok dipersilahkan untuk menanggapi permasalahan yang diberikan. Guru mengawasi proses berjalannya diskusi. Pada tahap ini siswa terlihat aktif dalam melakukan diskusi dan tanya jawab antar kelompok, diantaranya adalah tentang sikap tawaddu, yang memunculkan pertanyaan tentang contoh sikap tawaddu, salah seorang siswa dari kelompok yang lain menjawab bahwa perilaku tawadhu dapat dilihat dari sopan santun dalam bertindak dan bersikap; merendahkan suaranya bila berbicara, dan gemar menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Pertanyaan lain lagi muncul dalam diskusi ini, yaitu

bagaimana menerapkan sikap asamuh? siswa dari kelompok sebelah memberikan jawaban bahwa cara menerapkan sikap tasamuh yaitu menerima perbedaan yang ada pada manusia, karena perbedaan adalah rahmat Allah swt dan tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan dengan kita. Begitupun pada sub materi tentang taawun, salah seorang siswa yang mewakili kelompoknya memberikan pertanyaan tentang bagaimana sikap taawun itu? Dan kelompok yang lain menanggapi pertanyaan itu dengan jawaban bahwa sikap taawun merupakan sikap tolong menolong antara sesama manusia sehingga menimbulkan sikap cinta kepada sesama manusia tanpa membedakan.

Selanjutnya, seperti pada pertemuan pertama guru memberikan soal tes pada pertemuan kedua ini yang terdiri dari soal pilihan ganda berjumlah 10 nomor. Data hasil belajar diperoleh dari nilai test yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua

NO.	NAMA SISWA	Nilai
1	AHMAD MISWAR	9.40
2	AKRAM	9.83
3	ARDIANSYAH	9.85
4	ARYA ASWADTULLAH	8.61
5	AMIRULLAH	9.72
6	AMRUDIN	9.85
7	ARDIA LATUKONSINA	8.85
8	ASLIM SAM	9.73
9	DIKI DARMAWAN HAFID	7.82
10	ERWIN	7.52
11	FADIL FASLUKI	9.81
12	FANDY ALFRIANTO	7.20
13	GITA AMANDA	9.20

14	HASMAN MARUS	9.52
15	IKRAL	9.31
16	ISNAR	9.40
17	MUH NUZUL	8,00
18	MUH. ASWIN ANUGERAH	8.61
19	RIKO	8.81
20	RIMA ANGGRAENI	9.35
21	SRIANI	8.65
22	SUPRIADI	8.30
23	TRYA ASRIANA FADILA	7.30
24	VIA ARDANA	9.52
25	WANDA PITA SARI	8.52
26	WIDYA AZISA	9.20
27	WIRA YUDHA MAHMUD	9.50
28	WIWIN SAPUTRA	9.52
29	YENDI	9.52
30	ZULFIKAR	9.20

Adapun hasil persentase nilai pada pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Pertemuan II

NO	HASIL TES PESERTA DIDIK	PERSENTASE
1.	Nilai Tertinggi	9,85
2.	Nilai Terendah	7,20
3.	Rata-Rata Nilai Pertemuan II	8,96
4.	Prosentase Ketuntasan Klasikal	87,88%

Pada pertemuan kedua ini, hasil belajar peserta didik meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada pertemuan sebelumnya, yaitu rata-rata nilai peserta didik adalah 8,96 dengan ketuntasan belajar 87,88%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah lebih tertib dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pelajaran. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa suasana kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada pertemuan pertama dan siswa terlihat sangat antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktif. Peran aktif siswa selama pembelajaran semakin optimal. Sedangkan indikator negatif seperti mengobrol sama teman saat pelajaran dan aktivitas lain di luar pelajaran cenderung menurun.

Berikut ini adalah tabel hasil observasi terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta selama melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktif pada pertemuan kedua.

TABEL 4.10
Lembar Observasi Aktivitas Siswa Pada Pertemuan II

NO.	AKTIVITAS SISWA	YA	TIDAK
1.	Telah mempelajari materi yang akan diajarkan	100%	-
2.	Membuat Kelompok Belajar	100%	-
3.	Melakukan diskusi antar kelompok	80%	20%
4.	Menganalisis Masalah yang diberikan	75%	25%
5.	Aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok	90%	10%
6.	Melaksanakan Tes	100%	-

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa semua siswa telah mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan kedua ini, hal ini berbanding terbalik pada pertemuan pertama, begitupun dengan diskusi kelompok rata-rata siswa telah melakukan diskusi, dan menganalisis masalah serta aktif dan bertanggung jawab dalam kelompok, ini mengindikasikan bahwa siswa pembelajaran dengan metode pendekatan konstruktif berdampak positif pada proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil analisis pada observasi ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada pertemuan kedua, yaitu:

1) Perlu ditingkatkan bimbingan dan arahan pada saat siswa mengerjakan tugas agar tidak menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.

2) Peningkatan pengawasan dari guru, dengan memantau lebih dekat kepada siswa yang sering membuat kegaduhan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi siswa yang mengobrol dan bercanda pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Perlu diberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konstruktif. Sehingga tidak ada hanya siswa berkemampuan lebih saja yang dominan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

4) Perlu diatur secara profesional pembagian waktu selama proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dari pertemuan kedua terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, ternyata proses pembelajaran pada pertemuan ini bernilai baik..

Dari tabel hasil belajar siswa, dapat dilihat bahwa untuk rata-rata nilai pada pertemuan pertama prosentase ketuntasan klasikal sebesar 81,82%, dan prosentasi ketuntasan klasikal pada pertemuan kedua mencapai 87,88%. Dengan demikian, pembelajaran melalui pendekatan konstruktif dapat meningkatkan hasil analisis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Persepsi Siswa tentang Penerapan Pembelajaran Kontruktif pada Pelajaran

Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan Analisis Siswa SMP Negeri 7 Baebunta.

Selain data yang diperoleh dari test dan lembar observasi, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil angket. Angket ini dilakukan setelah tindakan penelitian. Hasil angket dari analisis instrumen belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.11
Data Hasil Analisis Instrumen Angket Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

N O	PERTANYAAN																				JMLH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	65
2	4	2	1	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	68
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	64
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	73
5	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	4	61
6	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	66
7	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	1	1	2	4	2	4	4	4	3	2	61
8	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	71
9	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
10	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	58
11	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	65
12	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	66
13	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	1	2	2	4	3	3	3	3	4	3	57
14	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	70
15	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	62
16	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	72
17	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	1	2	3	3	4	4	3	4	4	3	68
18	4	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	61
19	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	64
20	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	71
21	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	71
22	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	1	2	2	4	3	3	3	3	4	3	57
23	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	4	68
24	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	71
25	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	73
26	4	2	1	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	68
27	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	71
28	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	72
29	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	71
30	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	1	2	2	4	3	3	3	3	4	3	57
JUMLAH																				1981	

Tabel. 4.12
Jumlah Jawaban Angket Siswa Secara Keseluruhan

NO. RESPONDEN	JUMLAH JAWABAN SISWA			
	SS	S	TS	STS
1	7	11	2	0
2	13	3	3	1
3	4	16	0	0
4	15	3	2	0
5	4	13	3	0
6	9	9	1	1
7	9	5	4	2
8	12	7	1	0
9	1	18	0	1
10	2	14	4	0
11	6	13	1	0
12	8	10	2	0
13	3	12	4	1
14	11	8	1	0
15	5	12	3	0
16	13	6	1	0
17	11	7	1	1
18	4	13	3	0
19	5	14	1	0
20	13	5	2	0
21	12	7	1	0
22	3	12	4	1
23	10	8	2	0
24	13	5	2	0
25	15	3	2	0
26	13	3	3	1
27	12	7	1	0
28	13	6	1	0
29	12	7	1	0
30	3	12	4	1

Dari 30 siswa yang telah mengisi angket tertutup ini, maka didapatkan skor totalnya adalah 1981, dengan skor tertinggi 73 dan skor terendah 57. Nilai rata-

ratanya didapat:

$$S = \frac{\sum x}{N}$$

$$S = \frac{1981}{20} = 66,01\%$$

Adapun presentase yang diperoleh yaitu:

$$P = \frac{S}{N}$$

$$P = \frac{66,01}{73} \times 100\%$$

$$P = 91\%$$

Hasil angket menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari respon siswa terhadap pembelajaran konstruktif mencapai 66,01. Artinya, respon siswa terhadap penerapan pembelajaran konstruktif termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 91%. Hasil angket yang dilakukan peneliti setelah tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran konstruktif memacu semangat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi yang dilaksanakan.
- b. Siswa mampu teratur dalam mengemukakan pendapat secara bergilir disamping moderator.
- c. Masalah yang didiskusikan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak, sehingga beberapa dari mereka tidak takut lagi untuk mengeluarkan pendapat.
- d. Mereka senang guru terlibat untuk membantu mereka mengeluarkan pendapat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam.

Dari hasil observasi siswa cukup senang dan semangat belajar dengan menggunakan pembelajaran konstruktif. Walaupun masih banyak kekurangan dikarenakan banyak siswa yang tidak paham bagaimana alur diskusi yang baik dan kurang fokus terhadap permasalahan yang diberikan sehingga permasalahannya meluas dan keluar dari tema yang didiskusikan. Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan efektifitas siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terjadi karena sudah pahamnya siswa menggunakan pembelajaran konstruktif. Pada ini keadaan siswa sudah lebih mengalami peningkatan, suasana kelas lebih tertib, keadaan siswa menjadi lebih terkendali, dan siswa lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran. Siswa sudah mulai memahami tahapan belajar yang digunakan.

Dari hasil observasi dan angket kepada siswa mengenai persepsi siswa tentang penggunaan pembelajaran konstruktif dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Seluruh siswa menyukai pelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran konstruktif.
- b. Hampir seluruh siswa mengakui lebih mudah memahami pelajaran dengan pembelajaran konstruktif. Hal ini terbukti dari nilai test siswa yang semakin mengalami peningkatan dari hasil belajar.
- c. Seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konstruktif.
- d. Siswa lebih bersemangat dalam belajar menggunakan pembelajaran konstruktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Kemampuan Analisis Siswa melalui Pendekatan Konstruktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara dari 30 orang siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan melalui hasil tes hasil belajar, dimana siswa mampu mencapai nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 87, 88%.

2. Persepsi siswa tentang pendekatan konstruktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bernilai positif, hal ini terlihat dari hasil angket menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pernyataan siswa dengan pendekatan konstruktif mencapai 66,01. Artinya, respon siswa dengan pendekatan konstruktif termasuk kategori sangat tinggi yaitu sebesar 91%.

B. *Saran*

Setelah menyelesaikan penelitian ini peneliti ingin memberikan sedikit saran demi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI:

1. Guru dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Guru diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materi sehingga siswa termotivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Guru diharapkan senantiasa memotivasi siswa untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- al Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI, Syaamil al Qur'an, Bandung, 2011.
- Al- Bukhary, Abu Abdillah. *Sahih al Bukhary*. Juz I, Beirut: Dar al Fikr, 1410 H/1990 M.
- Alfat, Mazan dkk. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet.3, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asmaran, A. S. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet.II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hujjati, Muhammad Baqir. *Mendidik Anak sejak Kandungan*. Cahaya: Jakarta, 2008.
- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Cet. V, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Kalam Mulia: Jakarta, 1991
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Cet. XI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Cet Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasauf*. Cet.III, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2000.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. cet.7, Jakarta, Prenada Media Group, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cet 12, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardjo, M., dkk. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan dan Prinsip Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta Press, 2005.
- Sutardi, Didi dan Sudirjo, Encep. *Pembaharuan Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* Bandung: Upi Press, 2007.
- Sutrisno, Joko. *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, diakses: <http://joko.tblog.com/post/1969986616>, tanggal 16 Januari 2016
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. 1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zuhriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Cet. 2, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Zainuddin, A. dan Jamhari, Muhammad. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.